

ABSTRAK

Fenomena meningkatnya terpilihnya kandidat kepala daerah yang masih berusia muda tentu tidak terlepas dari tahap kandidasi. Tahap kandidasi tentu memperhatikan kapasitas dan integritas yang terbaik yang dimiliki oleh kandidat sendiri. Motivasi terbesar untuk *running for office* ternyata justru datang dalam ambisi personal yang sadar akan kualitas dan potensi yang dimilikinya. Mampu menembus petinggi partai politik patut diacungi jempol, karena itu berarti kepala daerah berusia muda mampu memanfaatkan ambisi dan peluang yang ada. Kemampuan dan berbagai modal termasuk kedekatan dengan petinggi-petinggi parpol di dalamnya, tidak luput dimanfaatkan oleh masing-masing kandidat dalam proses *lobbying* politik.

Penelitian Kualitatif ini dilakukan di Kabupaten Trenggalek dengan subyek utama Calon Kepala Daerah termuda yaitu Emil Dardak dan Nur Arifin. Proses analisis dilakukan setelah dilakukan studi pustaka terkait dengan proses kandidasi politik, wawancara mendalam dengan berbagai informan yang telah ditentukan (calon muda kepala daerah, tim seleksi atau partai pengusung), dan observasi di lapangan (maksud dari observasi di lapangan disini adalah melihat interaksi dari narasumber ketika diwawancara). Purposive sampling digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan informan yang sudah direncanakan oleh peneliti. Dengan menggunakan frame teori kandidasi dari Matland yang melihat ada tiga tahapan dalam proses kandidasi yakni seleksi diri, seleksi partai, dan pemilihan maka proses kandidasi calon muda sebagai kepala daerah saat pilkada serentak dan langsung 2015 berlangsung di Trenggalek berusaha dikaji sesuai dengan fenomena yang ada.

Kata kunci: Kandidasi, Calon termuda kepala daerah, Pemuda